BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi suatu pemikiran yang menyatakan bahwa peran orang tua di keluarga merupakan faktor yang paling determinan dan sangat mempengaruhi pembentukan akhlak anak selain faktor pendidikan di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Keluarga juga diduga memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak, karakter, dan kepribadian seorang anak, tak terkecuali juga dalam membentuk kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional anak, disebabkan hubungan antara orang tua dan anak terus berlangsung dalam berbagai aktifitas setiap hari di keluarga.

Peranan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan suatu usaha untuk membantu manusia agar menjadi manusia.[1] Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia apabila ia telah memiliki nilai-nilai (sifat) kemanusiaan. Marimba menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan atau penyuluhan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.[2] Dalam konteks ini, bimbingan perkembangan rohani kepada anak, termasuk dalam kategori bimbingan spiritual dan pembentukan akhlak mulia.

Preposisi di atas didukung dengan informasi penelitian awal yang peneliti dapatkan di lapangan yang diperoleh informasi bahwa kurangnya disiplin pada diri anak menjadi suatu kendala yang dihadapi untuk memilih dan memilah lingkungan pergaulan dengan baik. Lingkungan adakalanya menjadi penghambat utama pembentukan akhlak anak, seperti yang dikatakan oleh Dedi Iskandar:[3]

> Dari rumah kita sudah menasihati anak, sudah memberikan contoh yang baik kepada anak. Demikian pula konten pelajaran yang diperoleh dari

---

[1] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

[2] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

[3] Hasil wawancara langsung dengan Dedi Iskandar (salah satu orang tua siswa pada Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon pada tanggal 15 Desember 2016.

> sekolah cukup mumpuni karena senantiasa berasal dari ketentuan Islam, namun hal tersebut tidak "nerap". Anak tidak hanya bergaul di lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi lebih jauh yakni masyarakat luas dan bahkan sosial media. Hanya bisa menilai ketika sudah mulai berinteraksi dan aktif di keluarga. Kita tidak bisa mengawasi sepenuhnya pergaulan tersebut. Banyak hal negatif seperti berkata kasar, merokok, dan pacaran. Anak-anak itu masih hapal dengan nasihat yang kita sampaikan, paham dengan resiko yang ditimbulkan tapi seolah-olah mengabaikannya.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia model pendidikan agama bukan hanya dilakukan di keluarga, madrasah, dan pesantren, tetapi juga dapat diajarkan di sekolah formal. Sedangkan yang menjadi masalah, apakah pendidikan agama di sekolah formal memberikan pengaruh positif bagi pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlak mulia pada anak atau tidak? Menurut sebagian pendapat keluargalah yang menjadi faktor paling determinan dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlak mulia pada anak, sedangkan sekolah dan lingkungan menjadi faktor kedua dan ketiga.

Terlebih lagi dalam kehidupan di era globalisasi dewasa ini, manusia dihadapkan dengan masalah yang sangat komplek dan terjadinya perubahan yang cepat sekali. Jika tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut didalamnya, terutama dalam perkembangan anak dan karakternya. Karena itu, perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya terhadap anak agar memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnainya karena anomali diera global semakin meningkat untuk digandrungi oleh anak remaja, misalnya seks bebas, narkoba, minum minuman keras, tawuran antar remaja, dan yang sejenisnya. Salah satu upaya yang esensial adalah memperkenalkan pendidikan karakter yang Islami kepada anak dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan dan keluarga.[4]

Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya peran dan tanggung jawab dari semua pihak, terutama dari orang tua karena lembaga keluarga merupakan lembaga pertamadan utama yang berkewajiban meletakkan dasar-dasar pendidikan akhlak Islami kepada anak sebagai pelaksanaan dari pendidikan agama. Menurut Sumaatmadja bahwa pendidikan pada umumnya adalah mempersiapkan

---

[4] Ahmad Roziqin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatn Teologis dan Filosifis*, (Bandung: CV. Al-Kasyaf, 2007), hlm. 34.

peserta didik, terutama generasi muda untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, yang manusiawi, mengenal diri sendiri, manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan kondisinya yang menjadi hak dan kewajiban tiap orang untuk memberdayakan sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan dunia, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta.[5]

Pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu unsur yang mengemban tugasdan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Karena, esensi tujuan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan subyek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi (jasmani dan rohani). Untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna dan nilai-nilai ajaran agama, yang secara khusus diperankan pada pendidikan karakter mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.[6]

Secara khusus, pendidikan karakter yang Islami merupakan suatu upaya pembelajaran kepada peserta didik, untuk memahami, mengenal, menanamkan, melestarikan, menyerap, merealisasikan nilai-nilai luhur ajaran Islam dalam kehidupan manusia, yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan, keindahan dalam pembiasaan bertindak yang konsisten dengan tuntutan al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian hakikaat pendidikan Islam, yang secara khusus termuat dalam pendidikan karakterberupaya untuk mengembangkan sikap sebagai warga negara yang baik (*insan wathaniyah*), yaitu manusia yang mampu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, mencintai tanah air, dengan menjun-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

[5] Nursid Kusumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2002), hlm. 107.

[6] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), hlm. 19.

jung nilai-nilai kemanusiaan, mengenal diri sendiri dan manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala bentuk tanggungjawabnya.[7]

Selanjutnya dalam hubungannya dengan kehidupan di masyarakat, setiap orang hendaknya memahami hak dan kewajiban yang diatur oleh hukum positif, dapat memberdayakan diri sebagai anggota keluarga (*a'dhaul ahillah*), yakni masyarakat mikro, berwarga negara (*insan wathaniyah*), dan masyarakat dunia (*umat ammah*), yang menyadari nilai kebenaran (*al-haq*), kebaikan (*al-bir*), egalitarian (*musawwah*), keindahan, melaui proses pertimbangan nilai-nilai Islami yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten, dan akhirnya selaku umat manusia yang memiliki fitrah sebagai ciptaan Allah SWT.

Pendidikan karakter pada umumnya di Indonesia diharapkan agar menjadi warga negara yang baik, hal ini sejalan dengan pesan-pesan moral dalam pendidikan Islam. Sebagaimana telah dijelaskan dalam amanat Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

> Pendidikan nasional ini mengharuskan sistem nilai yang ditujukan pada orientasi pendidikan karaker agar pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman'dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Salah satu arah dari tujuan pendidikan nasional di Indonesia mencakup aspek nilai, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan karakteryang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

---

[7] Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Islamiyyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), hlm. 17.

Pembentukan karakter merupakan usaha untuk menciptakan suatu budaya yang baik dalam masyarakat melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Program pendidikan karakter dan budi pekerti sangatlah penting dalam upaya membentuk masyarakat terdidik dan beradab. Hal ini ditegaskan William Kilpatrick, Gregory Wolfe Suzanne M. Wolfe bahwa:

> *Character education means creating a culture that calls for everyone in the school community to be the best people they can be. Character education programs that work are, in fact, a giant mutual-improvement process involving students, teachers, administrators, parents, and other stakeholders. None of this is easy, especially given all the things we are already asking schools to do. When we talk with teachers about character education, they usually are enthusiastic about the idea but daunted by the problem of fitting it into crammed curricula. Their time seems overwhelmmed by bureaucratic tasks, and they are hampered by the recent elimination of in-service days during the school year. But if character education is integrated into the content and processes of instruction, schools can become models of ethical thought and values. When the Markkula Center for Applied Ethics works with a school to set up a character education program, the project begins with everyone in the school community considering the question: Who are we when we are at our best? Based on that discussion, we agree on a set of core virtues for the school and a code of conduct to support them. The virtues and the code are then explicitly taught.*[8]

Untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter dan kepribadian anak, maka tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) semakin besar untuk menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial. Untuk mengupayakan hal itu, maka orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan kata lain seorang anak akan belajar banyak hal dari keluarga dan lingkungannya. Semua bentuk kebiasaan dan pendidikan di dalam keluarga dan lingkungan akan menjadi input dalam pembentukan kepribadian anak.[9]

---

[8] William Kilpatrick, Gregory Wolfe and Suzanne M. Wolfe, *Books that Build Character: A Guide to Teaching Your Child Moral Values Through Stories,* (New York: Simon and Schuster, 1992), hlm. 3.

[9] Robert J. Nash, *Answering the Virtuecrats: A Moral Conversation on Character Education,* (New York: Teachers College Press, 1997), hlm. 2 dan Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility,* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 5.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Seperti dikemukakan oleh Djahiri[10] bahwa keluarga dan kehidupannya tidak boleh disepelekan dan diabaikan peran dan posisinya. Namun, dewasa ini akibat dorongan kebutuhan materiil yang kian memuncak banyak ibu dan bapak bekerja menyerahkan masalah hidup anaknya kepada "orang bayaran" (pengasuh dan pembantu), sehingga secara tidak langsung aspek pendidikan pun tidak lepas darinya. Bukan hanya urusan dan masalah anak dalam keluarga, bahkan hampir segala urusan pendidikan sepenuhnya diandalkan kepada sekolah. Padahal di sekolah-sekolah pada umumnya penyelesaian masalah-masalah aktual dan pendidikan moral dan etika hampir-hampir tidak tersentuh secara mendalam.

Alih fungsi peranan orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain atau para pembantu rumah tangga, bukanlah rahasia lagi. Akibatnya, anak cenderung memiliki sikap atau tabiat yang jauh berbeda dengan tabiat orang tuanya, karena anak cenderung akan mengikuti apa yang dilihat, didengar, serta yang menyenangkan dirinya tanpa didasari oleh pertimbangan baik buruk, benar salah, wajar tidak wajar, pantas tidak pantas, maupun boleh tidak boleh.

Bergesernya fungsi orang tua, khususnya peran seorang ibu yang kini mulai beralih menjadi pencari nafkah, bahkan menjadi pelaku aktif dalam ranah-ranah yang semula menjadi wilayah garapan kaum adam, seperti dunia bisnis, karier profesional, hingga dunia politik, peran keluarga yang tadinya begitu sakral dan ekslusif, kini menjadi hanya salah satu bagian (inklusif) yang terkadang tidak menjadikan pendidikan anak sebagai fokus garapannya. Sebagian keluarga justru menyerahkan sepenuhnya proses pembentukan karakter dan kecerdasan anak kepada pihak sekolah, sedangkan orang tua sibuk dengan pekerjaannya.

Pada umumnya orang tua merasa cukup dengan membayar sejumlah uang kepada sekolah. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang salah karena bagaimanapun tanggung jawab pendidikan tetap berada pada pundak orang tua. Padahal di dalam keluargalah seorang anak hendaknya mendapatkan pelayanan pendidikan terbaik dari kedua orang tuanya. Walaubagaimanapun keluarga sebagai lingkungan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[10] Ahmad Kosasih Djahiri, *Dasar-Dasar Umum Metodologi Pengajaran Nilai Moral*, (Bandung, PVCT, 1996), hlm. 47.

pertama membentuk sifat, watak dan tabiat manusia, sudah sepantasnya memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak Islami terhadap anak-anaknya.

Oleh karena itu, kedua orang tua hendaknya memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan kasih sayang, perhatian, ketauladanan kepada anak dan mengarahkan mereka kepada hal-hal yang baik sesuai dengan pendidikan karakter Islami yang berlaku di lingkungan. Dalam beberapa telaah kritis secara sosiologis dinyatakan bahwa manusia memiliki keterbatasan eksistensi sebagai makhluk Tuhan. Keterbatasan itu meng-haruskan manusia untuk berprilaku apa yang seharusnya dia lakukan dan apa yang seharusnya dia tinggalkan. Ini berarti manusia memerlukan pendidikan karakterdalam kehidupan.[11]

Demikian juga menurut perspektif Islam, kewajiban orang tua menanamkan nilai moral kepada anaknya terdapat dalam Al-Qur'an. Kewajiban orang tua mengupayakan pendidikan kepribadian terdapat dalam Q.S. Lukman ayat 13-19 yang berbunyi:

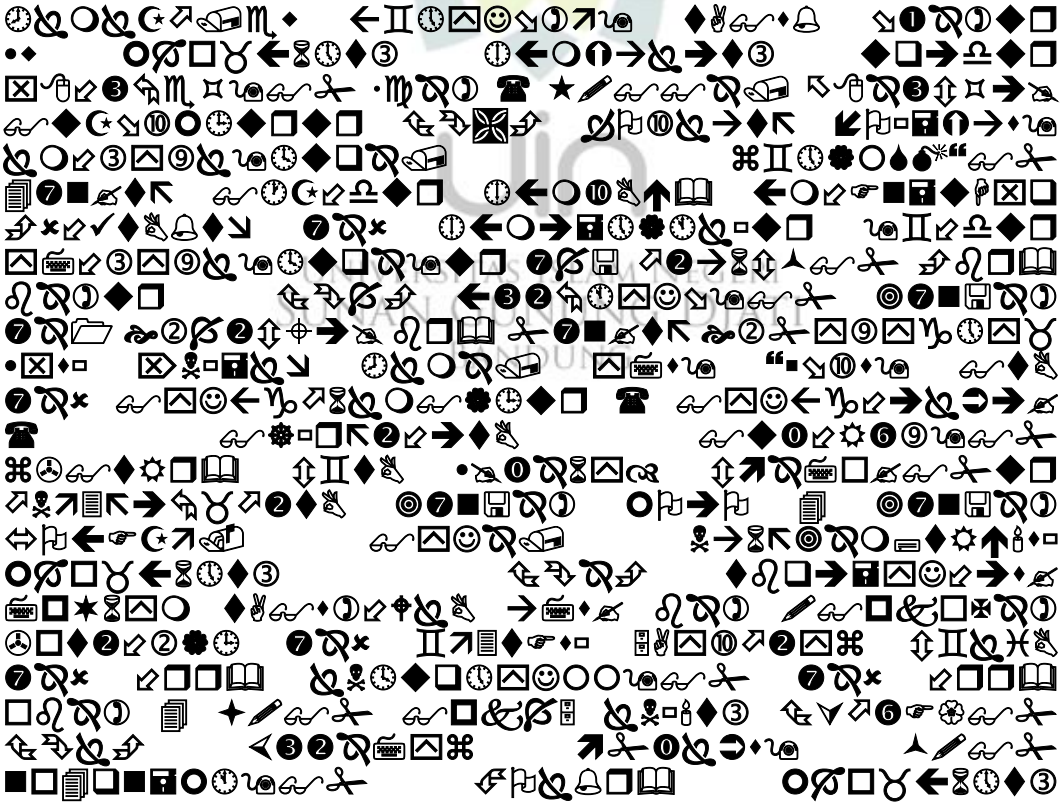

[11] M.I Soeleaman, *Pendidikan dalam Keluaraga,* (Bandung: CVAlfabeta, 1994), hlm. 92.

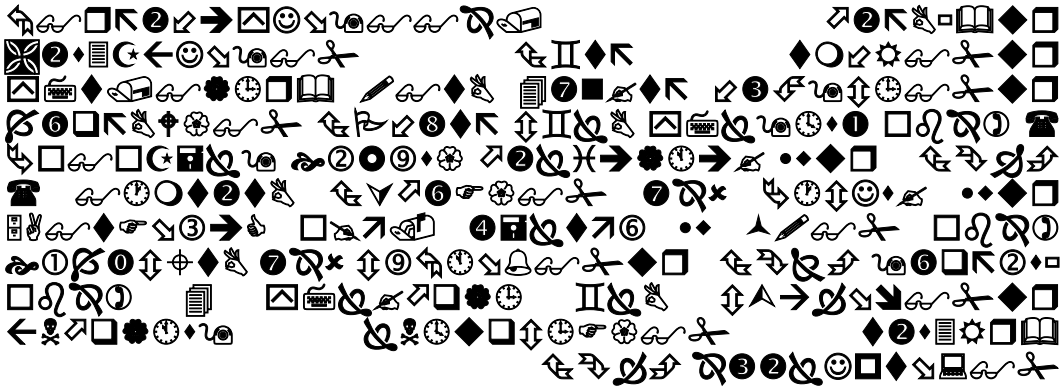

(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah SWT memerintahkan kepada semua manusia untuk selalu sikap syukur kepada Allah, menghindari perbuatan syirik, berbuat baik kepada ibu dan bapak, perasaan/sikap diawasi oleh Allah SWT., dimanapun berada, mendirikan sholat, *amar makruf nahyi munkar* dan sabar, tidak sombong, tidak angkuh dan berlebihan, serta bersikap sederhana dan lemah lembut.

Selain ayat di atas, Rasulullah SAW juga telah menjelaskan dan menegaskan bahwa perilaku dan kehormatan anak sangat bergantung pada pola asuh dan didikan orang tua. hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW. yang berbunyi:

عَن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه قَال قَالَ النَّبِيّ صَل اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّم كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُعَلَى الْفطْرَة فَأَبَوَاه يُهَوِّدَانِهِ أَو يُنَصِّرَ انِهِ أَو يُمَجِّسَانِه كَمَثَلِ الْبَهِيْمَةِ تُنْتَجُا لْبَهِيْمَةَ، هَلْتَرَىفِيْهَاجَدْعَاءَ .رواه البخارى و مسلم وأبو داود والترمذى والنسائ ومالك وغيره

Abi Hurairah RA meriwayatkan bahwa Nabi SAW. bersabda "Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?[12]

Mengacu kepada hadits di atas, setiap orang tua hendaknya mendidik anak-anaknya dengan baik, agar implikasi dari pendidikannya itu dapat membentuk karakter yang Islami seperti halnya menjadi anak yang sholeh/sholehah berakhlak karimah. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن أنس ،قال : سمعت، رسول ا لله صلى ا لله عليه وسلم يقول » :أَكْرِمُوْا أَوْ لاَدَكُمْوَ أَحْسِنُوْا آدَابَهُمْ .رواهالقضائى

Dari Anas, saya mendengarkan Rasulullah saw. bersabda: muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikannya.[13]

Hadits tersebut memang perintah kepada orangtua untuk memuliakan dan mendidik anaknya dengan bagus, akan tetapi dapat juga dipahami dari hadis

---

[12] Lihat penjelasan lengkap dalam Al-Thabraniy, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Juz 14, dalam Al-Maktabah al-Syamilah al-Tirmiziy, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 4, hlm. 141, Ahmad Ibn Hanbal, *Al-Musnad*, Juz 49, h. 425, dalam Al-Maktabah al-SyamilahAl-Bukhariy, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, hlm. 532. Lihat pula Al-Qadha'iy, *Musnad al-Syihab al-Qadha'iy, juz* 3, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ahmad ibn Hanbal, *Al-Musnad.*, Juz 51.

[13] Al-Thabraniy, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Juz 14, dalam Al-Maktabah al- syamilah Al-Tirmiziy, *Op.cit.*, Juz 4, h. 141Ahmad Ibn Hanbal, *Op.cit.*, Juz 49, h. 425, dalam Al-Maktabah al-SyamilahAl-Bukhariy, *Op.cit.*, juz 1, h. 532A-Qadha'iy, *Musnad al-Syihab al-Qadha'iy, juz* 3, dalam al-Maktabah al-SyamilahAhmad ibn Hanbal, *Op.cit.*, Juz 51, dalam al-Maktabah al-Syamilah Al-Bukhariy, Juz 1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tersebut tertuju kepada peserta didik, dimana seorang peserta didik harus memiliki kemulian atau martabat. Demikian pula kewajiban orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anaknya diantaranya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 221 yang mengisyaratkan bahwa pendidikan agama sangat penting bagi kelangsungan keturunan atau keluarga yang diawali dengan pernikahan yang seiman karena akan menentukan kesejahteraan lahir batin pada masa depan serta keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan Islam, pesan yang ditegaskan oleh Allah SWT sangat jelas sebagaimana termaktub dalam QS al-Baqarah ayat 221 yang meng-isyaratkan sebagai berikut:

وَلا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ وَلأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

> Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Keprihatinan masyarakat secara umum menunjukkan suatu kecenderungan terjadinya krisis pendidikan karakter oleh para remaja melalui berbagai peristiwa yang tidak simpatik seperti tawuran antar sekolah/kampung, perkelahian antar remaja (geng), kumpul kebo, balap motor di jalan raya, membangkang dan meng-aniaya orang tua, bolos sekolah, meminum minuman keras, dan pemerkosaan serta banyak prilaku-prilaku negatif lainnya yang memerlukan penyelesaian secara sistemik dan terus-menerus.

Penyebab terjadinya kasus tersebut dimungkinkan oleh berbagai faktor, antara lain pergaulan kelompok sebaya, pengaruh media massa (film, TV, dan pornografi), lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan hilangnya sosok

atau figur idealnya. Salah satu yang melatar-belakangi beberapa sebab tersebut, diduga bersumber dari upaya orang tua yang belum menghadirkan situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati anak sebagai kebahagiaan, sehingga anak belum dapat berdialog dan terpanggil untuk belajar memiliki dan mengembangkan pendidikan karakter Islami. Oleh sebab itu, keluarga diduga sebagai penyebab dari pola pendidikan karakter pada diri anak yang berlangsung secara terus-menerus.[14]

Tudingan terhadap pendidikan di lingkungan keluarga sebagai penyebab utama terjadinya degradasi pendidikan karakter dikalangan anak maupun remaja, didukung oleh hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan diberbagai daerah, diantaranya studi yang dilakukan oleh Hambali dan Arifin S. yang membuktikan bahwa kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan.[15]

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah miskinnya tingkat keteladanan beragama di kalangan orang tua. Temuan tersebut didukung hasil penelitian Lutfi terhadap anak SMP di Malang yang menyatakan bahwa penyebab utama remaja berperilaku agresif adalah pola sikap orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangannya ke arah yang positif.[16]

Demikian pula, hasil penelitian Hidayah yang mengatakan bahwa kondisi keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak remaja untuk berperilaku agresif dibandingkan film yang menampilkan adegan agresif, pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan situasi dan kondisi keluarga yang negatif. Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh

---

[14] Lihat dalam M. I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluaraga*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1994), hlm. 99. Bandingkan dengan penjelasan K. Ryan & K. E. Bohin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), hlm. 423-501.

[15] Lihat dalam Hambali dan Arifin S., *Pengaruh Kondisi Keluarga Terhadap Anak Berprilaku Brelion*, (Malang: Lemlit IKIP Malang, 1994), hlm. 54.

[16] Lutfi, F. *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Siswa SMP Negeri di Kota Malan*, (Malang: Lemlit IKIP Malang, 1991), hlm. 80.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap per-kembangan anak ke arah yang positif.[17]

Menurut Manning, dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak. Seperti film yang menampilkan adegan agresif, pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan situasi dan kondisi keluarga yang negatif.[18] Sedangkan penelitian lebih rinci telah mengungkapkan adanya pengaruh besar orang tua terhadap anak menjadi berperilaku agresif.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rutter yang menjelaskan bahwa:[19]

1. Hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif;
2. Orang tua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak membuat anak berperilaku agresif dan orang tua yang sering memberikan peng-hargaan kepada anak dapat membuat anak tidak berperilaku agresif; dan
3. Hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif.

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti dapat merumuskan bahwa dalam pola asuh yang demokratis menjadikan adanya mendidik yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, menginternalisasi pesan dalam pendidikan karakter yang diupayakan untuk diapresiasikan berdasarkan nuraninya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[17] Nurul Hidayah, *Interaksi Antar Anggota Keluarga Dipandang dari Sudut Pedagogis*, (Bengkulu: Lemlit UNIB, 1995), hlm. 76.

[18] Lihat M. Manning, *Styles Of Hostility and Social At Nursery, At School, and At Home, An Extended Study of Children*, (New York: Pergamon Press Ltd., 1978), hlm. 48.

[19] Rutter, *Family, Area and School Influences in The Genesis of Conduct Disorders*, (New York: Pergamon Press Ltd., 1978), hlm. 110.

Lebih rinci lagi dalam pendidikan Islam juga telah banyak dijelaskan bahwa demikian pentingnya menjaga keharmonisan hubungan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Soelaeman dalam pemikirannya sebagai berikut:[20]

1. Hubungan suami istri yang harmonis dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan begitu sebaliknya;
2. Hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dapat mencegah anak untuk berprilaku agresif dan begitu juga sebaliknya;
3. Orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan menerima anak dalam keluarga dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif;
4. Tauladan dan konsistensi orang tua dalam bertindak, berkata, dan berbuat dapat dijadikan panutan oleh anak sehingga kemungkinan besar anak tidak berperilaku agresif;
5. Mendidik dialogis yang mengikutsertakan anak-anak dalam memecah-kan masalah keluarga dan diterima di keluarga dapat membuat anak tidak ber-perilaku agresif dan begitu juga sebaliknya; dan
6. Keutuhan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orang tua walaupun mereka tidak hadir secara fisik di hadapannya.

Selain itu, dipertegas pula oleh Adiwikarta dalam penelitiannya yang juga menegaskan bahwa pada umumnya pendidikan dalam keluarga diselenggarakan masih secara naluriah, asal jadi, dan saka-sampurna, semata-mata bersandar pada tradisi, pengalaman, rasa kasih sayang dan rasa tanggung jawab, kurang didukung oleh rencana yang sistematis berlandaskan prinsip-prinsip ilmiah yang handal. Para pelaksananya yang terdiri atas anggota keluarga dan kerabat, tidak mendapat latihan khusus untuk itu. Karena itu, pada masyarakat yang sedang diguncang perubahan yang cepat dan semakin cepat, pendidikan model ini akan memper-besar jarak, dan memunculkan permasalahan sosial yang semakin berat dan kompleks.[21]

Keadaan pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga ini, diperparah lagi dengan berkembangnya wanita karier yang sudah berkeluarga karena tuntutan emansipasi wanita dan kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak. Hal demikian memungkinkan wanita sebagai ibu rumah tangga, khususnya di Kabupaten

---

[20] Lihat dalam M. I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluaraga, (*Bandung: Alfabeta, 1994), hlm. 35.

[21] Sudardja Adiwikarta, *Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam Kehidupan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*,I Bandung: Jurusan PKK UPI, 2007),hlm. 268.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Cirebon memiliki peran ganda untuk bekerja di luar rumah pada berbagai bidang profesi. Menurut Ihromi bahwa gerakan yang mendorong wanita untuk bekerja di luar rumah didorong oleh semangat feminisme yang ada di Amerika, yang memiliki pandangan bahwa semua orang diciptakan dengan hak yang sama untuk memajukan dirinya, prinsip ini tampaknya belum sepenuhnya diberikan kepada wanita dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk memperjuangkannya.[22]

Beberapa alasan wanita bekerja di luar rumah dikemukakan oleh Suhendi antara lain:[23]

1. Menambah pendapatan keluarga (*family income*) terutama jika pendapatan suami relatif kecil.
2. Memanfaatkan berbagai keunggulan (pendidikan, keterampilan, modal, dan relasi) yang dimilikinya yang diharapkan oleh keluarganya;
3. Menunjukkan eksistensi sebagai manusia (aktualisasi diri) bahwa ia mampu berprestasi dalam kehidupan masyarakat;
4. Untuk memperoleh status atau keleluasaan lebih besar di dalam kehidupan keluarga.

Terbukanya kesempatan bagi wanita untuk bekerja pada berbagai sektor kehidupan sebagai pegawai negeri, buruh pabrik, karyawan sebuah perusahaan, dan lain sebagainya, menjadikan wanita memiliki peran ganda (bagi yang berumah tangga), yaitu peran domestik (mengurus rumah tangga) dan peran publik (bekerja mencari nafkah). Kegiatan wanita di luar rumah akan berdampak negatif jika ia tidak mendapatkan orang lain yang dapat merawat anaknya. Apabila anggota keluarga tidak mampu menjalankan fungsinya yang sesuai dengan peran sosialnya, akan terjadi disorganisasi keluarga, yakni hilangnya mendidik antar anggota keluarga, khususnya kepada anak-anaknya.[24]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dampak lain yang ditimbulkan wanita yang bekerja adalah kerawanan dalam mendidik para anggota keluarga dan sosialisasi dalam keluarga. Meskipun kualitas pemanfaatan waktu lebih penting dari pada kuantitasnya, wanita karier perlu menyediakan waktu yang cukup dirumah terutama bagi pendidikan anak-anaknya. Meskipun pengalokasian waktu untuk pekerjaan di luar rumah dapat

---

[22] Lihat T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), hlm. 142.

[23] Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 173.

[24] William Damon, *The Moral Child: Nurturing Children's Natural Moral Growth*, (New York: The Free Press, 1988), hlm. 15.

menaikan status dan penghasilan keluarga, status gizi anak-anaknya dan pembinaan pendidikan karakter tidak dapat dijamin menjadi lebih baik, terutama jika peng-asuhan anak diserahkan sepenuhnya kepada pembantu.

Intensitas pengasuhan anak bagi ibu yang bekerja di luar rumah cenderung akan mempengaruhi pola pengasuhan anak dan banyak mempengaruhi pembagian tugas rumah tangga. Salah satu solusinya, waktu bekerja yang digunakan oleh ibu rumah tangga dapat dikurangi oleh berbagai peralatan yang hemat energy, misalnya mencuci pakaian dengan mesin cuci, membeli makanan yang sudah siap saji, dan sebagainya. Tugas-tugas rumah tangga yang dulu dikerjakan di rumah selama berjam- jam, kini dapat digunakan untuk bekerja di luar rumah karena ongkos hidup dalam rumah tangga lebih meningkat. Akibat kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak, ibu/istri yang membantu bekerja diluar rumah oleh suami dan anak dianggap sebagai hal yang lazim begitu juga tentang pembagian beberapa pekerjaan rumah.

Untuk meminimalkan dampak negatif dari peran ganda yang banyak dilakukan oleh ibu yang bekerja di luar rumah terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga, perlu upaya dari orang tua untuk memanfaatkan sisa waktu di keluarga secara efektif dan berkualitas. Salah satu upayanya dengan menciptakan penataan situasi dan kondisi yang harmonis untuk mengundang anak sejak usia dini berdialog agar menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai landasan dalam berprilaku sekaligus memudahkan upaya orang tua untuk membantu memiliki dan mengembangkannya.[25]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Misalnya saja, Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.[26]

---

[25] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), cet. I, hlm. 23

[26] K. Dewantara, *Pendidikan*. (Yogjakarta: Taman Siswa, 1962), hlm. 100.

Dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab kodrati yang sangat strategis posisinya dalam upaya menghadirkan situasi dan kondisi yang bermuatan pendidikan moral untuk dihayati dan diapresiasi oleh anak-anak. Teori struktural fungsional dapat pula digunakan sebagai pendekatan untuk memahami keluarga. Tujuan dari teori ini adalah mengkaji lembaga masyarakat,termasuk di dalamnya keluarga.

Menurut Ihromi bahwa teori strukturalfungsional memandang masyarakat atau keluarga sebagai sebuah hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta masing-masing memiliki fungsi tersendiri terhadap anggota keluarga dan masyarakat. Apabila struktur sosial itu tidak berfungsi, struktur sosial akan meng-alami gangguan dan kemudian hilang dengan sendirinya. Begitu pun terhadap keluarga. Apabila tidak mampu menjalankan fungsinya, keluarga tersebut akan mengalami goncangan dan kemudian akan hilang (dalam perpecahan).[27]

Pendekatan stuktural fungsional melihat bahwa masyarakat seperti orga-nisme yang hidup. Setiap organ yang ada dalam organisme itu senantiasa harus berfungsi terhadap yang lainnya. Demikian pula terhadap keluarga, apabila seorang ayah meninggal, salah satu fungsi keluarga, yaitu fungsi ekonomi akan terganggu karena ayah sebagai ujung tombak pencari nafkah telah tiada. Keluarga merupakan masyarakat terkecil dalam lingkungan sosial yang besar.

Subsistem-subsistem yang berstruktur, yaitu anggota keluarga yang.terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Bagian-bagian (anggota) dalam keluarga mempunyai hubungan satu sama lainnya yang menyatu dalam satu keluarga. Masing-masing anggota keluarga disamping memiliki hak juga mempunyai kewajiban yang harus dilakukan dalam bentuk pembagian tugas atau peran. Apabila tugas/peran tersebut tidak dilaksanakan secara benar maka dikhawatirkan akan terjadi anomali pada anggota keluarga lainnya dan yang mengarah kepada terjadinya goncangan dan disorganisasi keluarga. Berkenaan dengan hal tersebut perlu ditemukan alternatif solusinya agar tugas ibu membina pendidikan karakter bagi anaknya agar dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[27] T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), hlm. 175.

berhasil, dan demikian pula dalam upaya mengoptimalkan peran wanita bekerja dalam kariernya menjadi lebih sukses.

Begitupun tentang peran ganda wanita yang sudah berkeluarga dan bekerja di luar rumah untuk memperoleh penghasilan tambahan akan berdampak kepada goncangan di dalam keluarga karena intensitas waktu di rumah sangat terbatas untuk mengurus keluarga termasuk mendidik anak. Oleh karena itu perlu diupaya-kan jalan keluar agar dalam melaksanakan peran gandanya terjadi keseimbangan dan terlaksana dengan baik.

Demikian pentingnya status ibu sebagai wanita karier yang bekerja di luar rumah untuk memperoleh penghasilan tambahan daripada suaminya tentu akan berdampak kepada terbatasnya intensitas waktu yang tersedia dalam pendidikan karakter kepada anaknya di lingkungan keluarga. Namun di sisi lainnya, posisi dan peran kedua orang tua, khususnya ibu dari perspektif teoritis maupun empirik memiliki posisi yang lebih strategis dalam pendidikan keluarga. Dalam konteks inilah, perilaku anak terkadang menjadi berbeda ketika berada di rumah bersama keluarga dan ketika di sekolah bersama guru dan teman-teman sekolahnya.

Anak yang tumbuh dan berkembang dalam curahan cinta kasih orang tua akan menampakkan perilaku yang mengagumkan karena ia merasa dihargai oleh orang tuanya. Cinta kasih itu akan terus membekas dan mendorong mereka untuk senantiasa mencintai dan mengasihi orang lain, terutama anggota keluarganya. Orang tuanya akan menjadi teladan dan identifikasi perilaku anak dalam menja-lani kehidupannya. Anakpun akan merasa dan berusaha dekat dengan keduanya. Komunikasi diantara mereka akan berjalan akrab dan membahagiakan. Semuanya akan merasakan ketentraman hidup.

Melalui pendidikan yang baik di dalam keluarga maka akan tercapai tujuan pendidikan keluarga itu sendiri, yaitu pemenuhan cinta kasih orang tua bagi anak-anaknya. Pemenuhan cinta kasih ini berkaitan dengan pengembangan potensi psikologis mereka kearah yang lebih optimal. Rasa cinta kasih yang diperoleh anak dari orang tuanya akan berpengaruh positif bagi perkembangan kehidupan mereka. Mereka akan benar-benar menunjukkan sikap hormat (*ta'zhim*) sesuai dengan tuntutan al-Quran dan al-Sunnah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan tersebut di atas, peneliti ingin mencari solusi dari permasalahan di atas dengan mengkaji lebih komprehensif tentang model dan pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter Islami anak dalam keluarga. Obyek penelitian ini diangkat menjadi sebuah judul penelitian disertasi yaitu ***Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak (Penelitian di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon)***.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah bahwa pola asuh orang tua kepada anak dalam keluarga tampaknya berimplikasi kepada pembentukan akhlak anak di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakatnya. Hal ini menunjukan bahwa keluarga menjadi faktor yang paling determinan dalam pembentukan akhlak anak. Adapun yang permasalahan utama (***problem statement***) yang akan dikaji lebih komprehensif dalam penelitian ini adalah ***bagaimana pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?***

Mengacu kepada identifikasi masalah di atas, peneliti kemudian merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan, ekonomi, dan keagamaan orang tua dapat berimplikasi kepada pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana program pola asuh orang tua untuk membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana problematika pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
5. Bagaimana tingkat keberhasilan pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Tingkat pendidikan, ekonomi, dan keagamaan orang tua dapat berimplikasi kepada pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon;
2. Program pola asuh orang tua untuk membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon;
3. Problematika pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon;
4. Solusi untuk mengatasi problematika pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon;
5. Tingkat keberhasilan pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik peneliti diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dan implikasinya terhadap perilaku anak di sekolah dan lingkungan sosial masyarakatnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang pernah membahas obyek yang sejenis.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terapan bagi masyarakat pada umumnya dan para orang tua pada khususnya dalam hal menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga untuk membentuk karakter dan akhlak anak sehingga dapat berimplikasi terhadap perilaku dan akhlak mulia pada anak baik di keluarga dan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat sekitarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak bukanlah yang pertama kali dilakukan baik oleh kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan. Namun penelitian disertasi ini menjadi penelitian yang memiliki kekhususan dengan mengambil lokasi penelitian di Cirebon Jawa Barat.

Berdasarkan hasil pelacakan dan penelusuran peneliti terhadap berbagai sumber diketahui ada beberapa penelitian disertasi sebelumnya yang dianggap memiliki relevansi dan pernah membahas obyek yang sama, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kadarusmadi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan di dalam Keluarga*.[28] Penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua merupakan upaya yang dapat menjadikan situasi kehidupan keluarga kondusif bagi tumbuh kembangnya peristiwa pendidikan di dalam keluarga, dan dapat membantu anak di dalam menemukan dan mengembangkan dirinya, serta mewarisi nilai-nilai kebaikan yang berguna dalam menghadapi kondisi kehidupan di masa depan;
2. Upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga, yang telah diwujudkan oleh orang tua dan dihayati anak, meliputi upaya dalam: menyediakan, melengkapi alat dan kelengkapan yang diperlukan di dalam keluarga, menata letak dan merawat alat kelengkapan tersebut; memanfaatkan lingkungan rumah untuk kepentingan kehidupan keluarga, menanyakan dan menjelaskan tentang sesuatu kepada anak, menganjurkan dan melarang anak untuk berbuat sesuatu, mengajak dan membawa anak untuk melakukan sesuatu, menghargai setiap tindakan atau kegiatan anak, mencontohkan sesuatu yang baik kepada anak, dan membiasakan anak untuk melakukan sesuatu yang baik dan yang bermanfaat. Upaya upaya tersebut berada dalam lingkup upaya penataan situasi fisik, psikis dan sosial budaya dalam situasi kehidupan keluarga;
3. Upaya mencontohkan sesuatu yang baik kepada anak dan membiasakan anak melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat, merupakan upaya yang dominan dan paling efektif dalam mencapai suatu sasaran yang dikenakan kepada anak. Namun demikian, upaya mencontohkan dan membiasakan itu tidak berdiri sendiri dalam penerapannya melainkan terintegrasi dalam suatu kesatuan dan diikuti pula oleh upaya-upaya lain seperti bertanya dan menjelaskan, menganjurkan dan melarang, mengajak dan membawa, menghargai anak, dan menyediakan alat kelengkapan yang diperlukan untuk aktifltas anak;
4. Upaya-upaya tersebut di atas, sarat dengan nilai-nilai. Di antara nilai-nilai yang terkandung di dalam upaya orang tua menata situasi pendidikan di dalam keluarga, yaitu nilai-nilai kebersamaan merupakan nilai-nilai yang dominan mendasari dan mengarahkan suatu upaya tertentu. Di dalam nilai-nilai kebersamaan (yang menempatkan anak sebagai bahagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan keluarga

[28] Lihat uraian lengkap hasil penelitian Kadarusmadi. *Upaya Orang Tua Dalam Menata Situasi Pendidikan Dalam Keluarga*, Disertasi Doktor pada FPS IKIP Bandung, Tidak Diterbitkan, Tahun 1996,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

bersama-sama dengan orang tuanya) terkandung sejumlah nilai-nilai (seperti nilai religius, kecintaan, tanggung jawab, ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, kejujuran, keikhlasan, pengorbanan, keakraban, keharmonisan, kedamaian, kenyamanan, dan kerja sama) yang dapat menjadi dasar atau arah bagi perwujudan suatu upaya. Di dalam mewujudkan nilai-nilai kebersamaan itu dikembangkan pula rasa kasih sayang, simpati dan empati orang tua terhadap anak;

5. Nilai-nilai religius, yaitu nilai-nilai sebagai muslim yang melaksanakan ajarannya merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan oleh orang tua dalam upaya menata situasi pendidikan di dalam keluarga. Di dalam upaya tertentu seperti mengajak dan membawa anak dalam suasana sebagai muslim, mencontohkan dan membiasakan anak melakukan sesuatu sebagai seorang muslim, orang tua menekankan kepada kemampuan dan kemauan anak untuk menegakan shalat dan mengerjakan puasa. Shalat dan berpuasa diyakini oleh orang tua sebagai kemampuan dan kegiatan utama yang harus dilakukan anak sebagai muslim, dan dapat menjadi ukuran tanggung jawab, serta mencegah anak dalam berbuat keji dan munkar. Oleh karena itu, kemauan dan kemampuan untuk menegakkan shalat dan mengerjakan puasa kepada anak menjadi suatu nilai yang masih perlu dipertahankan oleh orang tua dalam upaya mempersiapkan generasi yang baik dalam pandangan agama, masyarakat dan bangsa pada masa yang akan datang;
6. Dalam upaya mewujudkan harapan-harapan tersebut, orang tua (baik ayah maupun ibu) merupakan contoh atau teladan dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga. Keterlibatan ayah sebagai pengambil inisiatif dan penentu kebijakan masih mendominasi setiap upaya yang akan dilakukan, walaupun ibu di dalam keluarga yang bersangkutan juga ikut andil dalam melengkapi, mencukupi semua kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Keterlibatan ibu dalam mewujudkan upaya yang dipilih, menjadi bahagian dari keterlibatan ayah secara utuh. Sesuatu yang diwujudkan ayah juga menjadi sesuatu yang harus diikuti dan diwujudkan ibu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Yusuf,[29] *Kesadaran Beragama di Kalangan Remaja di Jawa Barat.* Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

> Dalam pengembangan pemahaman agama hampir dari setengahnya para remaja merasa malas mendengarkan ceramah agama, kurang berminat pada kegiatan keagamaan, kurang semangat membaca buku agama dan kurang tertarik diskusi agama. Dalam keyakinan agama ditemukan hampir semua siswa meyakini agama sebagai pedoman hidup. Selain itu, sebagian besar informan mengaku yakin akan pengawasan Allah terhadap semua perilaku dirinya dan hampir semua siswa mengaku yakin akan adanya hari

[29] Sulaiman Yusuf, *Kesadaran Beragama di Kalangan Remaja di Jawa Barat*, (Bandung: Lemlit IKIP Bandung, 1996).

akhirat, amal perbuatannya akan mendapat balasan dari Allah SWT. dan Allah Maha penyayang dan pengampun. Dalam hal melaksanakan ibadah sebahagian siswa telah terbiasa untuk melaksanakan ibadah shalat, namun sebahagian lagi masih merasa malas untuk melaksanakannya. Sebagian besar siswa mengaku merasa perlu untuk mempelajari Al-Quran. Namun diantara mereka masih ada juga yang belum merasa tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, sebahagian besar siswa juga sudah terbiasa memanjatkan do'a kepada Allah baik siang maupun malam. Hampir semua siswa sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Namun sebagian kecil dari mereka masih suka melanggar norma agama, seperti minuman keras dan ber-pacaran. Hampir semua siswa menunjukkan sikap respek terhadap orang tua dan orang lain. Meskipun begitu di antara mereka masih ada yang tidak konsisten dalam bersikap hormatnya kepada orang tua, seperti suka membohongi nya dan merasa tidak perlu memperhatikan nasihatnya. Sebahagian besar siswa merasa sulit untuk bersabar pada saat mendapat musibah, bahkan diantara mereka sangat kecewa terhadap nasib yang dialaminya. Adapun mengenai bersyukur kepada Allah SWT., hampir setengahnya merasa suka lupa untuk bersyukur kepada-Nya pada saat mendapat nikmat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mulyati,[30] *Pola Asuh Agama Islam Bagi Anak Usia 6-12 Tahun dalam Keluarga Wanita Bekerja di Luar Rumah*. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang tepat dalam pendidikan agama bagi anak usia 6-12 tahun merupakan permasalahan yang amat diperlukan pada era modern.
2. Adanya kecenderungan ibu bekerja di luar rumah adalah suatu kondisi yang tak dapat terhindarkan pada masa sekarang dan juga masa-masa selanjutnya:
3. Arus globalisasi terbukti telah berimbas kepada berbagai segi kehidupan, termasuk pendidikan anak dalam keluarga. Akibatnya, pendidikan anak hanya memper hatikan kemajuan fisik dengan mengabaikan aspek ruhaniah, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai tradisional;
4. Kondisi seperti inilah yang diantisipasi oleh Islam sebagai sebuah sistem yang sempurna. Islam melalui syariatnya menjawab tantangan kehidupan dengan prinsip keluarga sakinah. Keimanan dan ketakwaan sebagai fondasi keluarga sakinah adalah modal untuk mampu menghadapi tantangan dan problematika kehidupan;
5. Seorang ibu dalam persfektif Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan anak. Ibu adalah pembimbing bagi anak-anaknya karena memiliki tingkat kedekatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Tugas mendidik yang berada di dalam tanggung jawab ibu atas anak-anaknya meliputi pemeliharaan jasmani,

[30] Mulyati Dina, *Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Keluarga Wanita Bekerja Di Luar Rumah*, Tesis Pascasarjana UPI Bandung, 2006.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

pengembangan intelektual, dan memperkuat daya spiritual serta moralitas anak. Islam mengisyaratkan bahwa baik dan buruknya sebuah negara sangat bergantung kepada keberhasilan ibu menjalankan tugas mendidik putra-putrinya. Walaupun demikian, peran seorang ayah tetap dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Shochib,[31] *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa:

1. Signifikasi upaya orang tua dengan tingkatan apresiasi anak berdasarkan kata hati, nalar, dan naluri terjadi karena pasang surutnya kewibawaan dan kepercayaan orang tua dalam diri anak-anak. Kewibawaan dan kepercayaan terhadap orang tua yang bergelora dalam diri anak-anak dapat menggetarkan dawai kata hatinya. Anak yang tergetar dawai kata hatinya oleh kewibawaan dan kepercayaan orang tua memiliki medan pesona perlawatan *(mental roundtrip)* secara psikologis dan emosional. Jika anak memiliki medan pesona perlawatan secara psikologis dan emosional maka motivasi yang diupayakan oleh orang tua dirasakan berasal dari dirinya. Dengan demikian, mereka terdorong secara sukarela untuk belajar memiliki nilai-Karakter sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri;
2. Orang tua yang kewibawaan dan kepercayaannya bergelora dalam diri anak-anak membuat upayanya diapresiasi oleh anak secara kata hati. Karena anak mengapresiasi secara kata hati maka upaya orang tua senantiasa dihayati dan dimaknai sebagai bantuan, bimbingan, dan arahan untuk dirinya dalam memiliki nilai-karakter sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri. Meski- pun orang tuanya tidak hadir secara fisik, tetapi kehadirannya dihayati secara psikologis *(present in absent).* Orang tua dapat mencerminkan dirinya *present in absent* dalam diri anak jika dia membangun keteladanan diri, konsistensi dan kesatuan perilaku, rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nil2ai moral, penciptaan suasana keterbukaan dan komunikasi dialogis, kemesraan hubungan orang tua dengan anak dan orang tua sebagai suami-istri, menerjemahkan dan membudayakan karakter yang menjadi pola hidup keluarga, dan adanya peraturan yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga;
3. Jika kewibawaan dan kepercayaan orang tua dirasakan telah redup dan pudar oleh anak maka upaya orang tua diapresiasi secara nalar. Ini terjadi dari realitas perilaku orang tua yang sangat kontradiktif, tidak konsisten, kurang harmonis (hubungannya sebagai suami-istri), dan menyimpang dari karakter yang dirasakan oleh anak sebagai perbuatan yang disengaja, serta penonjolan otoritas yang melahirkan dialog imperatif Realitas ini kurang dapat saling menghadirkan, mendekatkan,

[31] Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

mengakrabkan, dan mengintimkan diri. Oleh sebab itu, anak menangkap dunia keorangtuaan orang tua secara tidak lengkap, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada orang tua;

4. Jika kewibawaan dan kepercayaan orang tua dirasakan telah padam dan gelap oleh seorang anak, maka upayanya diapresiasi anak secara naluri. Ini terjadi dari realitas anak-anak yang telah membangun dunianya yang menyimpang dari karakter, dari hasil imitasi perilaku orang tua dan dikukuhkan oleh teman pergaulan. Selanjutnya, jika orang tua ingin mengembalikan anak untuk memiliki nilai-karakter, hal itu dirasakan anak sebagai pendiktean dan mengusiknya dalam merealisasikan dunianya. Hal itu akan ditentang dan bahkan dilawan oleh anak. Karena orang tua berperilaku mendua, tidak konsisten, maka dialog dalam keluarga didominasi oleh dialog imperatif dan gelapnya suasana keluarga terhadap nilai-Karakter. Dengan demikian, anak-anak dengan orang tua menghuni dunianya masing-masing sehingga situasi dalam kehidupan keluarga hanya teramati oleh mereka;
5. Makna transendental adalah agama yang dijadikan sandaran dan dijabarkan dalam kehidupan sehingga semua nilai-nilai yang diupayakan oleh anak untuk memiliki dasar-dasar dan mengembangkan disiplin diri, bernapaskan dan berjiwa darinya. Dengan demikian, apresiasi diri anak terhadap nilai-nilai agama tidak harus hanya dimaknai secara imanen dan transenden, tetapi juga bermakna secara ekumenitransen dental (hubungan sesama manusia, keluarga dan diri sendiri).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sholehah,[32] *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*, IAIN Walisongo Semarang 2011. Penelitian ini menggunakan metode statistik dan di dalam kesimpulannnya, Sholehah menyimpukan bahwa:

1. Perhatian orang tua anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011 tergolong cukup. Data yang mendukung adalah nilai rata-rata (*mean*) variabel orang tua yang memperoleh rata-rata 69,28 yang termasuk dalam kategori cukup;
2. Akhlak anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/ 2011 tergolong baik. Data yang mendukung variabel ini adalah nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh melalui perhitungan statistik yaitu sebesar 64,85 dan termasuk dalam kategori baik; dan

[32] Sholehah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*, IAIN Walisongo Semarang 2011. Lihat dalam http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/113/jtptiain-gdl-sholehah09-5639-1-093111480.pdf diakses tanggal 27 September 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Perhatian orang tua terhadap akhlak anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Brangsong Kendal mempunyai pengaruh yang positif dan dapat diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis lebih besar daripada nilai pada tabel dengan nilai 0,514 > 0,433. Taraf signifikansi 5% dengan N=21 adalah sebesar 0,433 dan taraf 1% adalah sebesar 0,549).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Qubailatul Fitriyah,[33] *Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian*, penelitian Skripsi pada Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012. Dalam kesimpulan penelitiannya, Isnaini menyimpulkan bahwa:

> Kepribadian anak dari pola asuh ibu yang authoriotarian di antaranya anak semakin berani, anak mudah berontak, anak mudah terpengaruh. Tentunya dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu yang authoritarian dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak yang kurang baik, meski disisi lain anak dapat disiplin dan belajar menghargai waktu.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Sodiq,[34] *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Terhadap Kesadaran Anak dalam Beribadah*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014. Dalam penelitiannya, Sodiq menyimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua terhadap anak di Dusun Ngasinan Desa Garangan tergolong sedang dengan prosentase 50%;
2. Pergaulan anak Dusun Ngasinan Desa Garangan tergolong sedang dengan prosentase 60%;
3. Kesadaran beribadah Anak Dusun Ngasinan Desa Garangan tergolong tinggi dengan prosentase 70 %;
4. Ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dengan kesadaran anak dalam beribadah di Dusun Ngasinan Desa Garangan;
5. Ada pengaruh yang signifikan pergaulan anak dengan kesadaran anak dalam beribadah di Dusun Ngasinan Desa Garangan; dan
6. Ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dan pergaulan secara bersamaan terhadap kesadaran anak dalam beribadah di Dusun Ngasinan Desa Garangan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan stastisik pada taraf signifikasi 1 % menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel yaitu: 0,705 > 0,463. Hasil tersebut diuji kebenarannya menggunakan uji F dan diperoleh Fh sebesar 17,5,

---

[33] Isnaini Qubailatul Fitriyah, *Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian*. Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012. Lihat dalam http://digilib.uinsby.ac.id/9775/1/bab%201-3.pdf diakses 27 September 2016.

[34] Muh. Sodiq, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Terhadap Kesadaran Anak dalam Beribadah*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014. Lihat uraian lengkap dalam http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/fe15c016d0f8ae40.pdf diakses tanggal 27 September 2016.

Ftabel = 3,32. Jadi Fhitung > Ftabel, yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan.

Mengacu kepada beberapa hasil kesimpulan penelitian tersebut di atas, menurut hemat peneliti tampaknya belum ada yang membahas secara spesifik tentang pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di sekolah. Hasil-hasil penelitian di atas lebih banyak menjelaskan keadaan siswa dari segi kesadaran beragamanya atau realitas pendidikan yang ada. Sedangkan faktor yang menyebabkan kondisi saat ini adalah perilaku dan akhlak anak cenderung sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di dalam lingkungan keluarga yang suasana keagamaannya relatif berbeda-beda. Bahkan sebagian mereka yang cenderung merasa belum terpenuhi kebutuhan spiritualnya, sedangkan kebutuhan ekonomi relatif terpenuhi. Atas dasar itu, penelitian ini akan lebih difokuskan pada pembahasan tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dan implikasinya terhadap perilaku anak di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak.[35]

Sedangkan menurut Handayani, pola asuh orang tua adalah konsep dasar tentang cara dalam memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang, maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam kuat di dalam masyarakat, maka konsep yang digunakan adalah tradisional.[36]

Adapun menurut Nurani, pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola

[35] Disarikan dari penjelasan M. Latifah, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*, artikel dalam http://www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com.html. yang diakses tanggal 21 Januari 2017.

[36] W. Handayani, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), hlm. 17.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Pola asuh orang tua yang benar dapat dilakukan dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup lama untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga. Pola asuh orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak.[37]

Dengan demikian, peneliti dapat merumuskan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak. Dengan kata lain, orang tua hendaknya melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Dilihat dari segi dimensinya, Baumrind dalam Damon & Lerner menjelasakan pola asuh orang terbagi menjadi dua dimensi, yaitu:[38]

1. Parental *Responsiveness*, yaitu orang tua bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara emosi dan menghabiskan waktu bersama dengan anak;
2. Parental *Demanding*, yaitu orang tua memberikan kontrol terhadap anak mereka. Orang tua menggunakan hukuman untuk dengan tujuan untuk mengontrol anak mereka. Orang tua bersikap menuntut dan memaksa anak dan orang tua akan memberikan aturan kepada anak ketika anak tidak memenuhi tuntutan dari orang tua.

Demikian pula pola asuh orang tua tersebut terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu:[39]

1. *Warmth*, yaitu orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan

---

[37] A.T. Nurani, *Pengaruh Kualitas Perkawinan, Pengasuhan Anak dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Anak*, (Bogor: Tesis Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, 2004), hlm. 21.

[38] Lihat penjelasan Baumrind dalam Damon & Lerner, *Handbook of child psychology*. Sixth edition. (Canada: John Wliley & Son Publisher, 2006), hlm 12.

[39] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat;

2. *Control*, yaitu orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan;
3. *Communication*, yaitu orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian *reward* atau *punishment* yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut

Kategorisasi setiap jenis pola asuh berdasarkan tinggi atau rendahnya aspek pola asuh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.1

Kategorisasi Jenis Pola Asuh Orang Tua

Aspek	Warm		Control		Communication	
Pola Asuh	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Authoritative	√		√		√	
Authoritarian		√	√			√
Permissive	√			√	√	
Uninvolved		√		√		√

Menurut Baumrind terdapat empat jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu:[40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Pola Asuh *Authoritharian*

   Gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Cenderung tidak bersikap hangat kepada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika

[40] *Ibid.*

membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

2. Pola Asuh *Authorithative*

   Pola asuh authorithative adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

3. Pola Asuh *Permissive*

   Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua permissive kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi.

4. Pola Asuh *Uninvolved*

   Gaya pengasuhan di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Lebih mementingkan akan kebutuhan mereka sendiri dibandingkan dengan kebutuhan anak. Anak dari orang tua yang mengasuh dengan cara uninvolved maka memiliki keterampilan sosial yang rendah, kemandirian yang kurang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

Selanjutnya, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Untuk membentuk akhlak mulia (*akhak karimah*) pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian serius dari para pendidik. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kualitas akhlak mulia pada anak merupakan salah satu ukuran dan indikator keberhasilan pendidikan Islam yang dijalankannya. Dalam diskursus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ilmu pendidikan Islam, akhlak seringkali diidentikan dengan istilah etika (*ethics*), sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), dan kepribadian (*character*).

Sedangkan dari segi bahasa (etimologi), etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani adalah "Ethos", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Dalam bahasa Arab, etika identik dengan kata *akhlak*. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.[41]

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu manusia agar menjadi manusia.[42] Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia apabila ia telah memiliki nilai-nilai (sifat) kemanusiaan. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau penyuluhan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang paling utama.[43] Berkenaan dengan hal tersebut, bimbingan perkembangan rohani kepada anak, termasuk dalam kategori bimbingan spiritual. Spiritualitas adalah berhubungan dengan rohani (batin), kebatinan, kejiwaan, dan rohani. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap ide, gagasan, pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mensinergikan *Intelektual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) secara konprehensif.[44]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[41] Lihat penjelasan Erni Ritonga, "Pengertian Etika, Moral, dan Akhak", artikel dalam http://erniritonga123.blogspot.co.id/2010/01/definisi-etika.html diakses 23 Juni 2016.

[42] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

[43] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

[44] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 47.

Orang tua menurut Brown adalah pihak yang erat hubungannya dengan anak.[45] Dalam pandangan sosiologi, keluarga adalah batih, artinya tempat lahir, tempat pendidikan, dan tempat berkembangnya budi pekerti anak.[46] Keluarga biasanya terdiri dari bapak, ibu, anak-anak, serta orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga merupakan suatu persekutuan hidup yang dijalin atas kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia (suami-istri) yang dikukuhkan oleh pernikahan, dan dimaksudkan untuk saling menyempurnakan diri.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa inti dari keluarga adalah adanya ikatan pernikahan antara dua jenis (laki-laki dan perempuan) untuk mencapai satu tujuan, yaitu ketentraman hidup dalam kerangka *sakinah mawaddah warahmah*. Allah SWT berfirman dalam QS Ar-Rum [30] ayat 21 yang berbunyi:

> Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[47]

Pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan agama dalam keluarga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat (negara). Berarti pendidikan agama masih diajarkan di sekolah. Diketahui bahwa manusia lahir ke alam dunia dalam keadaan fitrah yaitu mempunyai potensi yang perlu dikembangkan pada dimensi fisik (*body*), dimensi emosional (*mind*), dan dimensi spiritual (*soul*). Pengembangan potensi-potensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.[48]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

---

[45] Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, Kajian Nilai Religi dan Edukatif, (Bandung: Ganesindo, 2006), cet. Ke-1. hlm. 79.

[46] Anonimus, *Ensiklopedia Indonesia*, (Bandung: Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th.), hlm. 180.

[47] Soenardjo dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depar Ri, 1989).

[48] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Penerbit Arga, 2003), hlm. 46.

Pendidikan Islam memandang bahwa manusia lahir ke alam dunia adalah sebagai makhluk yang dapat dididik. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah [2] ayat 31 yang berbunyi:

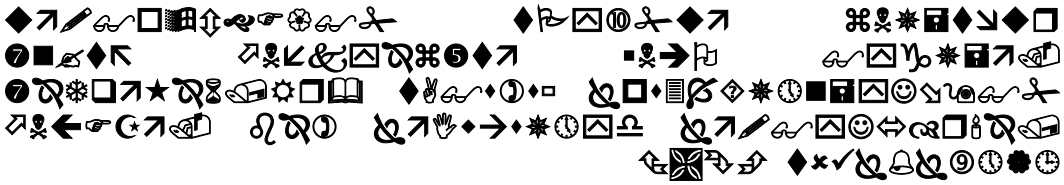

> Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar![49]

Manusia selain makhluk yang dapat dididik, juga merupakan makhluk yang dapat mendidik. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS 31: 13 yang mengisahkan bagaimana Luqman mengajar kepada anaknya sebagaimana ditegaskan dalam QS Luqman [31] ayat 13 yang berbunyi:

> Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[50]

Setelah berlangsungnya proses pendidikan, setiap manusia akan memiliki pengetahuan, pengalaman dan keimanan yang kuat, memperoleh kesejahteraan hidup, serta dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya dalam berbagai kondisi apapun. Dengan demikian manusia dituntut menjadi orang yang berkualitas, sukses hidup di dunia dan sukses hidup di akherat kelak, jangan meninggalkan generasi muda yang lemah. Firman Allah dalam QS Al-Nisa [4] ayat 9 yang berbunyi:

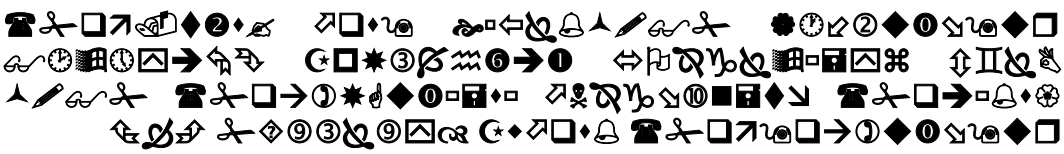

[49] Soenardjo dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depar Ri, 1989).
[50] Soenardjo dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depar Ri, 1989).

> Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".[51]

Ayat al-Qur'an di atas mengingatkan kepada keluarga agar memperhatikan dan mengarahkan anak-anaknya dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang, baik dalam segi fisik, mental, spiritualnya. Potensi manusia dalam aspek psikologis dikelompokan pada aspek kognitif, psikomorik dan afektif. Perkembangan potensi tersebut harus diarahkan oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat (alam sekitar). Rasulullah SAW telah bersabda: *"Tidak seorang pun yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, menjadikannya Nashrani dan menjadikannya Majusi*"[52]

Dalam al-Quran juga ditemukan banyak sekali ayat yang menjelaskan pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, beruat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Mukminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134), Q.S. Al-An'am (6): 151; Q.S. Al-Isra' (17): 23-24; dan Q.S Luqman (31): 14-15, yang terkait dengan *birrul walidain*, berbuat baik (*'amar ma'ruf nahi munkar*). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitaskemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: "*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya* …[53] Dalam hadis lain Nabi Saw. bersabda: "*Sesungguhnya orang*

---

[51] Soenardjo dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depar Ri, 1989).
[52] HR Bukhari dan Muslim.
[53] HR. Tirmidzi.

yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian.[54]

Dalam sebuah hadis ditegaskan bahwa keridoan Allah sangat tergantung pada keridoan orang tua, dan sebaliknya kemurkaan Allah sangat tergantung pada kemurkaanorang tua. Nabi Saw. bersabda: *"Keridhaan Allah terletak pada keridoan kedua orang tua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan kedua orang tua.*[55]. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama. Dalam hadis lainnya yang diriwayatkan oleh sahabat, yakni dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: *"Aku bertanya kepada Nabi Muhammad SAW: "Apa amalan yang paling disukai oleh Allah SWT.?" Beliau menjawab: "Shalat tepat waktunya". Aku bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Berbuat baik kepada kedua orang tua". Kemudian aku bertanya lagi: "Seterusnya apa?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah.*[56]

Termasuk pendidikan karakter juga terkait dengan saling menghormati, yang tua harus menyanyangi yang mudah, dan yang muda harus menghormati yang tua, sebagaimana Nabi Saw. bersabda: *"Tidak termasuk golongan ummatku orang yang tidak meng-hormati orang yang lebih tua, tidak menunjukkan rasa sayang kepada yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orangalim di antara kita.*[57]

Menghormati orang yang lebih tua merupakan indikasi suatu masyarakat yang berperadaban, yang anggota-anggotanya memiliki pemahaman tentang moralitas manusia. Nabi memberikan contoh dalam hal ini seperti yang diceritakan dalam sebuah hadisnya, yakni ketika Nabi bersabda kepada 'Abdurrahman ibn Sahl, juru bicara sebuah delegasi usianya termuda. Nabi mengatakan kepadanya: "Biarlah orang yang lebih tua darimu yang berbicara, biarlah orang yang lebih tua darimu yang berbicara." Maka 'Abdurrahman pun terdiam, sehingga orang yang lebih tua darinya segera angkat bicara."[58]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[54] HR. Tirmidzi.
[55] HR. Tirmidzi.
[56] HR. Bukhari dan Muslim.
[57] HR. Ahmad dan al-Thabarani.
[58] HR. Bukhari dan Muslim.

Demikian pula dalam hadits dijelaskan bahwa Islam mengharuskan orang tua untuk mendidik anak-anaknya beribadah kepada Allah sejak usia mereka masih muda. Rasulullah Saw. bersabda: *"Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerja-kan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka enggan melakukannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun.*"[59]

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa akhlak Islami bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah*.[60] Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis. Dan, ini menjadi dasar dari nilai-nilai pendidikan Islam dan sistemnya.

Menurut Faisal Ismail, bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, ber-kesinambungan, terpola, dan terstruktur terhadap anak-anak didik dalam rangka untuk membentuk peserta didik menjadi sosok manusia yang berkualitas secara nalar-intelektual dan berkualitas secara moral-spiritual. Sebagai suatu sistem, pendidikan mensyaratkan adanya berbagai perangkat seperti para pendidik, para anak didik, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, dan materi pendidikan, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan.[61]

Husni Rahim dalam buku *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, memberikan penjelasan konkrit ketika mengartikan pengertian sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional, walaupun sebetulnya pernah terjadi per-gumulan antar kedua sistem tersebut. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana sistem

---

[59] (HR. Ahmad, Abu Daud, dan al-Hakim)

[60] Ali Khalil Abu Ainain. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim.* Daral-Fikr al-'Arabiy., 186

[61] Posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dapat diidentifikasi ke dalam tiga pengertian. *Pertama,* pendidikan Islam adalah lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, pengajian, dan madrasah diniyah. *Kedua,* pendidikan Islam adalah muatan atau materi pendidkan agama Islam dalam kurikulum pendidikan nasional. *Ketiga,* pendidikan Islam merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh departemen agama dalam bentuk madrasah, dan oleh organisasi serta yayasan keagamaan Islam dalam bentuk sekolah-sekolah Islam. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 10-11.

pendidikan nasional mengakomodir, tidak terbatas pada jalur persekolahan. Apa yang disebut dengan sistem pendidikan nasional adalah satu kesatuan dari jalur dan satuan pendidikan yang beraneka ragam, dengan dasar dan tujuan pendidikan yang bersifat nasional (baik persekolahan maupun pendidikan keagamaan).[62]

Terkait dengan pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam pada anak al-Ghazali mengingkari teori heriditas (*naturalisme*) yang terlalu mendewa-dewakan faktor keturunan. Menurut al-Ghazali, bahwa anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat *herideter* kecuali hanya sedikit. Faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat, menurut al-Ghazali, merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak.[63] Dalam teori pendidikan modern, pendapat al-Ghazali ini sejalan dengan pendapat para ahli behaviorisme (empirisme) yang dianut oleh sebagian besar ahli pendidikan danmasyarakat sekarang.

Lebih lanjut Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa ada empat unsur pada diri manusia. Keempat unsur tersebut tidak berkembang sekaligus, tetapi satu demi satu pada tahap perkembangan yang berlainan. Keempat unsur itu adalah: *pertama*, unsur kehewanan (*bahumiyah*), yaitu nafsu atau syahwat. Tujuannya adalah agar manusia mencapai kesehatan badan, sebagai alat dari roh, dengan demikian manusia akan kekal. Manusia memiliki tanggung jawab atas kualitas kehewanan yang ada pada dirinya. Misalnya, makan, tidur, dan seks; *kedua*, kebuasan (*sabiyah*) yaitu sifat marah. Tujuannya adalah menjaga dari segala yang dapat melukai jasmani; *ketiga*, unsur kenakalan (*syaitaniyah*) diperkenalkan; dan *keempat*, unsur ke-Tuhanan (*Rabbaniyah*), sumber kualitas suka kepada pujian, kekuasaan, dan pengetahuan.[64]

Demikian pula dengan Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan anak adalah faktor keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos

---

[62] Abu Hamid al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an.* Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen 20Arjaz Jamad, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 127.

[63] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1999), hlm. 142.

[64] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 290-291.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sosial anak yang tindak tanduknya dan sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan dan tindak tanduk akan senantiasa tertanam dalam diri pribadi anak.

Adapun Harun Nasution[65] menjelaskan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu: tubuh, hayat, dan jiwa. Tubuh bersifat materi, tidak kekal dan dapat hancur. Hayat berarti hidup, dan jika tubuh mati, maka kehidupan pun berakhir. Sedangkan jiwa bersifat kekal. Jika makhluk yang bersangkutan mati, jiwa pun ikut hancur.[66] Atas dasar itu, Omar Mohammad memandang bahwa manusia mempunyai tiga dimensi, yaitu badan, akal, dan ruh. Kemajuan, kebahagiaan, dan kesempurnaan kepri-badian manusia banyak tergantung kepada keselarasan dan keharmonisan ketiga dimensi tersebut.[67]

Lebih lanjut Omar Mohammad juga menjelaskan bahwa dalam pertum-buhannya, manusia yang dipengaruhi oleh faktor warisan dan alam lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud dalam pendidikan adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Agar pertumbuhan dan perkembangan manusia itu dapat terarah dan mencapai tujuan yang baik maka oleh pemerintah diatur dalam sistem pendidikan.

Dalam tesisnya, Robert Holden telah mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi, yang merupakan pengawal harta karun potensi yang sangat besar, yang jangkauan panjang lebarnya tak pernah bisa diukur oleh ilmuan mana pun. Potensi diri ini memiliki dua kutub: surga dan neraka, gelap dan terang, gembira dan sengsara, utuh dan pecah, ego dan Tuhan, kebenaran dan khayalan.[68] Menyadari potensi manusia dan menggunakannya dengan cara yang cerdas, merupakan tujuan dan penyelamat kita. Itulah kunci kesuksesan dan kebahagiaan, karena di dalam diri manusia sendirilah terdapat kemenangan dan kekalahan itu. Potensi besar yang ada dalam diri manusia dapat diarahkan melalui pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[65] Harun Nasution, "*Manusia Menurut Konsep Islam*", dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983), hlm. 59-79.

[66] Harun Nasui]tion menjelaskan bahwa term "jiwa" yang dimaksud oleh para filosof adalah "hayat". Jiwa maksudnya adalah sesuatu yang hidup dan bergerak sebagai wujud ciptaan Allah dalam kehidupan.

[67] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 130.

[68] Robert Holden, *Success Intelligence*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), hlm. 78.

Pandangan Ruper C. Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education* yang dikutip Zuhairini bahwa *Life is Education, and Education is Life*,[69] berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan baginya.

Pandangan hidup aliran *progresivisme* dalam pendidikan adalah *the liberal road to culture*". Maksudnya adalah pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: *fleksibel* (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan *open-minded* (mempunyai hati terbuka). *Progresivisme* menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari manusia, kekuatan-kekuatan yang diwarisi oleh manusia dari alam sejak ia lahir-*man's natural powers*.

Aliran *Esensialisme* memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas. *Esensialisme* ini muncul untuk merespon pandangan *humanisme* yang merupakan reaksi terhadap kehidupan yang mengarah kepada keduniawian, serba ilmiah, dan materialistik. Selain itu kehidupan manusia juga diwarnai oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran *realisme* dan *idealisme*. Aliran ini bertujuan membentuk pribadi bahagia di dunia. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakan kehendak manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam pendidikan spiritual, aliran *perennialisme* mengembangkan suatu kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi. *Perennialisme* melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah banyak menimbulkan krisis diberbagai bidang kehidupan umat manusia, dengan demikian *perennialisme* memberikan jalan keluar untuk kembali kepada kebudayaan masa lampau. Asas yang dianut *perennialisme* bersumber pada filsafat kebudayaan yang mengacu kepada: *pertama*, *perennialisme* yang teologis bernaung di bawah supremasi Gereja Katolik, dengan berorientasi pada

---

[69] Ruper C.Lodge, *Philosophy of Education*, (New York: Harer Brothers, 1974), hlm. 23. dalam Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 10.

ajaran dan tafsir Thomas Aquinas; dan *kedua*, *perennialisme* sekuler berpegang pada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles.[70]

Selain pendekatan aliran-aliran filsafat di atas yang dijadikan acuan dalam pendidikan kecerdasan spiritual anak, juga teori Tabularasa yang dipelopori oleh John Locke dan Prancis Bacon, mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Jadi anak sejak lahir tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa, sehingga dapat dibentuk menurut kehendak pendidiknya. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Pendapat John Lock ini disebut juga aliran *empirisme*, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (*empiris*) yang masuk melalui alat indra.

Kaum *behaviorisme* juga berpendapat senada dengan teori tabularasa. *Behaviorisme* tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan atau sifat turun-temurun. Semua bentuk pendidikan, menurut *behaviorisme*, adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak. Oleh karena itu, model pendidikan *behaviorisme* cenderung lebih bersifat pragmatis, karena banyak disandarkan pada fakta-fakta sosial dan etika yang berlaku di masyarakat.

Teori *Nativisme* yang dipelopori oleh Schopenhauer, berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang buruk. Pendidikan tidak berkuasa apa-apa. Paham *nativisme* ini disebut aliran *pesimisme*, sedangkan penganut paham *empirisme* dan tabularasa disebut aliran *optimisme*.

Kedua teori tersebut ternyata berat sebelah, kedua-duanya ada benarnya dan ada pula tidak benarnya. Maka untuk mengambil kebenaran keduanya, W. Stern, ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, telah memadukan kedua teori tersebut menjadi satu teori yang disebut teori *korvergensi*. Menurut teori *konvergensi*

---

[70] Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang Press, 1978), hlm. 158.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

bahwa hasil pendidikan anak-anak itu ditentukan atau dipengaruhi oleh dua faktor: yaitu pembawaan dan lingkungan.

Proses belajar sosial yang diciptakan oleh Miller dan Dollard menekankan pengaruh tiruan (*imition*). Mereka mengatakan bahwa banyak tingkah laku belajar manusia itu melibatkan tiruan. Menurut hemat Langgulung, teori Miller ini sejalan dengan teori Ibnu Khaldun mengenai kecenderungan bangsa-bangsa yang kalah meniru bangsa-bangsa yang mengalahkannya.[71] Demikian juga dengan perkembangan jiwa anak sangat dimungkinkan banyak meniru orang tua yang dipandangnya telah sukses dalam kehidupannya.

Dalam teori ilmu sosial dijelaskan adanya dua teori yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan yaitu teori struktural dan teori fungsional. Teori struktural memandang anak sebagai individu yang mempunyai potensi yang perlu diarahkan oleh keluarga, masyarakat, dan negara. Anak sebagai individu yang masih fitrah dalam perkembangannya dibentuk oleh keluarga, kemudian didukung oleh masyarakat, dan diarahkan oleh negara. Kesemua unsur tersebut yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, karena merupakan suatu kesatuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang saling mempengaruhi.

Teori fungsional memandang bahwa setiap organisasi sosial mempunyai peran dan fungsi masing-masing dalam membantu perkembangan anak sebagai seorang individu dan anggota masyarakat. Peran organisasi sosial ini diatur dalam pranata sosial sesuai dengan fungsi masing-masing setiap individu termasuk orang tua, serta memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter anak menjadi seorang individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

Pembentukan akhlak anak selain dipengaruhi dari dalam dirinya, juga adanya pengaruh dari luar diri dan lingkungannya, baik keluarga (orang tua), tempat pendidikan, maupun masyarakat sekitarnya. Dengan demikian pengaruh-pengaruh tersebut sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Namun setelah anak menerima pengaruh-pengaruh tersebut dapat direspon dengan pasif, aktif, bahkan hiper aktif.

---

[71] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 251-252.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan demikian, dalam Pendidikan Islam peranan orang tua jelas sangat inheren untuk membentuk akhlak anak, meskipun banyak ditemukan bahwa kegagalan anak juga karena kegagalan pendidikan dari keluarga (orang tua). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang terlibat dalam penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang, tawuran, pergaulan bebas yang mengakibatkan bebasnya kehidupan seksual bagi mereka, dan yang paling parah adalah menurunnya penghargaan dan penghormatan yang terwujud menjadi etika atau akhlak mulia kepada orang tua mereka dan lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan pembentukan akhlak mulia setiap anak, pola asuh merupakan bagian penting dari peran orang tua dalam membina, membimbing, mengarahkan dan mendidik sebagai suatu kewajibannya. Menurut Ahmadi,[72] bahwa cara mendidik secara langsung bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah suatu efek intruksional yakni respon-respon anak terhadap pendidikan itu.

Sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan pola hidup hubungan antara orang tua dan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri, semua ini secara tidak sengaja membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya. Karena itu, pola asuh merupakan bagian dari sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditujukan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak dalam bentuk akhlak Islami.

Demikian pula cara pendidikan dalam keluarga akan berjalan dengan baik apabila menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dengan demikian anak akan menjadi generasi yang kuat secara

---

[72] Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hlm. 90.

fisik dan tangguh secara mental spritual, sebagaimana pepatah arab mengatakan *al-aqlu al-salim fi al-jismi al-salim al-shahih* bahwa akal yang sehat bisa terdapat pada fisik yang sehat dan berkepribadian baik.

Akhlak mulia adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Akhlak pada dasarnya melekat dalam din seseorang dalam bentuk prilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka itu disebut akhlakul mahmuda. Akhlak tidak terlepas dan aqidah dan syariah, karena itu akhlak merupakan pula tingkah laku yang baik yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan pada norma serta tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah atau ikhlas.

Kepribadian yang baik pada anak usia sekolah atau berakhlak mulia dapat dilihat dalam beberapa indikator sebagai berikut:[73] pertama, rasa syukur yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya, ungkapan rasa syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah dengan mengucapkan hamdalah setiap saat sedangkan bersyukur dengan perilaku adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya, misalnya menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat;

Kedua, bertasbih yaitu mensucikan Allah dengan ucapan yaitu memperbanyak mengucapkan *Subhanallah* (Maha Suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah yang Maha Suci; ketiga, Istigfar yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah diperbuat dengan mengucapkan *Astagfirullah al-'adzim* (aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung). Sedangkan istigfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang dilakukan itu; dan keempat, Takbir yaitu mengucapkan Allah dengan membaca Allahu Akbar dan tidak menganggap sesuatu melebihi keagungan Nya dalam segala hal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[73] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, cet.II, (Jakarta: PT. Rajagravindo, 2009), hlm. 27-30.

Dengan demikian sasaran utama pembentukan akhlak mulia melalui proses pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga adalah bertujuan untuk membentuk pribadi anak, hal ini tidak semata-mata kelakuan yang nampak atau lahiriyah tetapi banyak aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia. Akhlak yang baik kepada Allah yaitu bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT, baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, dan sebagainya maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah.

Pola asuh orang tua yang telah diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat berprestasi pada anak. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia lebih dikenal sebagai hasil dari proses pola asuh demokratis.[74] Menurut Mönks & Knoers,[75] keduanya mengemukakan bahwa bagaimana cara orangtua mendidik anak dapat menyumbangkan pembentukan motif berprestasi pada anak dalam hubungannya dengan standar keunggulan.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Sholeh[76] pada umumnya anak mengharapkan pujian dari orangtuanya dan apabila pujian tersebut tidak diberikan oleh orangtua, maka anak akan menjadi malas dan tidak mau belajar sehingga dalam pendidikannya anak akan menunjukkan gejala-gejala kemunduran dalam prestasi belajar. Dengan demikian, maka peneliti berpendapat bahwa pembentukan akhlak anak jelas sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Secara sederhana dapat menggambarkan kerangka pemikiran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak seperti tampak pada gambar berikut ini:

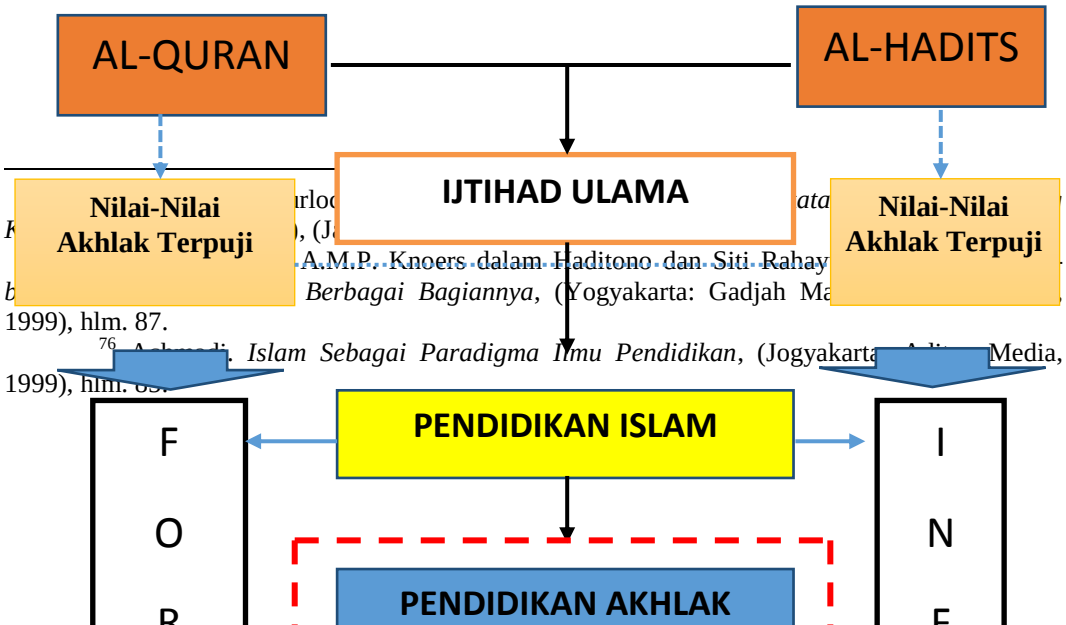

A.M.P. Knoers dalam Haditono dan Siti Rahay
Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta: Gadjah Ma
1999), hlm. 87.

[76] *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Jogyakarta Media, 1999), hlm. 85.

Grand Theory

Middle-Range Theory

Applicative Theory

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hipotesis

Mengacu kepada kerangka berpikir di atas, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan, ekonomi, dan keagamaan orang tua tampaknya dapat berimplikasi kepada pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon;
2. Program pola asuh orang tua tampaknya dapat berimplikasi kepada pembentukan akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon;
3. Problematika pola asuh orang tua tampaknya dapat berimplikasi kepada pembentukan akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon;
4. Untuk mengatasi problematika yang dihadapi tampaknya dapat dilakukan dengan berbagai solusi dan metode pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon;
5. Tingkat keberhasilan pola asuh orang tua tampaknya dapat dicapai melalui pembentukan akhlak anak dalam keluarga di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG